

PENGIMPLEMENTASIAN KURIKULUM MERDEKA DI SMA PENGGERAK KABUPATEN ACEH BARAT DAYA

Rismawati¹, Veni Nella Syahputri²

Universitas Teuku Umar, Meulaboh, Indonesia

surel: rismawati@utu.ac.id

Diterima: Mei 2023

Disetujui: Juli 2023

Dipublikasi: Juli 2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengimplementasian kurikulum merdeka di SMA penggerak angkatan satu tahun kedua pada Kabupaten Aceh Barat Daya. Subjek penelitian terdiri dari 4 sekolah, yaitu SMAN1, SMAN 2, SMAN 9, dan SMAN Unggul Harapan Persada. Penelitian ini memanfaatkan metode deskriptif kuantitatif. Sumber data dalam Penelitian ini adalah guru komite pembelajaran, kepala sekolah, dan pengawas sekolah. Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan wawancara, dan observasi. Hasil kajian pada penelitian ini menunjukkan bahwa pengimplementasian Kurikulum Merdeka pada sekolah penggerak tingkat SMA di Kabupaten Aceh Barat Daya sudah baik. Namun, beberapa kendala dalam pelaksanaan tentu masih ada diantaranya rendahnya kolaborasi pembelajaran dengan mitra belajar, baik internal maupun eksternal, rendahnya pemanfaatan pembelajaran berbasis digital, rendahnya pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, dan belum terealisasinya sekolah berbasis data.

Kata Kunci: kompetensi guru, kompetensi paedagogik, kurikulum merdeka

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the independence curriculum in the second year of the second year driving high school in Aceh Barat Daya District. The research subjects consisted of 4 schools, namely SMAN 1, SMAN 2, SMAN 9, and SMAN Unggul Harapan Persada. This research utilizes a quantitative descriptive method. The data sources in this study were the learning committee teachers, school principals, and school supervisors. This research data collection technique was carried out by interviews, and observation. The results of the study in this study indicate that the implementation of the Independent Curriculum in high school level driving schools in Southwest Aceh district has been good. However, there are certainly still some obstacles in implementation including low learning collaboration with learning partners, both internal and external, low utilization of digital-based learning, low implementation of differentiated learning, and the unrealisation of data-based schools.

Keywords: competence of teachers, pedagogic competence, independent curriculum

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal sebagai pusat kegiatan belajar-mengajar yang menjadi tumpuan harapan orang tua, masyarakat, dan pemerintah karena sekolah memberikan pelayanan pendidikan, pengajaran, dan pelatihan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan karakter bagi peserta didik. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah mempunyai tugas dan fungsi untuk penyelenggaraan kegiatan pendidikan dengan berbagai proses. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara tertib, teratur, dan sistematis sehingga menghasilkan manusia terdidik, terampil dan berkarakter yang diperlukan untuk pencerah masa depan.

Berdasarkan apa yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran, serta pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang. Pendidikan merupakan hal yang sangat vital sehingga semua warga negara berhak mendapatkannya. Oleh karena itu, pendidikan perlu diperhatikan dan dibangun sedemikian rupa agar sumber daya manusia di negara ini menjadi lebih berkualitas.

Untuk meningkatkan kualitas SDM tentu dimulai dari peningkatan pembelajaran, sekaligus menjawab tantangan zaman Mendikbud Nadiem Anwar Makarim telah mencanangkan salah satu program prioritas kementerian pendidikan dan kebudayaan sehingga diharapkan setiap elemen dapat berkontribusi untuk mensukseskan pendidikan di Indonesia, mulai dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, PT, UPT, dan lembaga-lembaga swasta ikut andil dalam mesukseskannya. Program tersebut adalah Program Sekolah Penggerak. Program sekolah penggerak saat ini sudah berjalan dua tahun pelaksanaannya. Sekolah Penggerak adalah sekolah yang ditetapkan oleh pemerintah untuk bergerak bersama dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.

Beberapa perbedaan muncul pada sekolah penggerak dalam upaya mengimplementasikan kurikulum merdeka tersebut, diantaranya terkait dengan metode pembelajarannya yang disebut sebagai metode pembelajaran paradigma baru. Beberapa hal yang mendasar yang muncul pada pembelajaran paradigma baru ini adalah bentuk kolaborasi pembelajaran, diferensiasi, digitalisasi, pembelajaran berbasis data, pembelajaran sepanjang hayat, dan capaian pembelajaran merujuk pada profil pelajar pancasila. Dalam pelaksanaannya di lapangan seluruh cakupan paradigma baru ini sangat menuntut kompetensi guru sebagai pelaku utama di sekolah.

Kompetensi guru atau kemampuan guru mengikuti dan memahami kebijakan-kebijakan pembelajaran paradigma baru ini sangat menentukan kemampuan untuk bersaing sesuai kemajuan teknologi. Guru diharapkan mampu meningkatkan kemampuan dirinya sehingga lebih cepat mengikuti arus perubahan dalam pembelajaran serta secara bersamaan harus mampu mengembangkan juga kompetensi pedagogiknya (Purnasari & Sadewo, 2020). Menurut Murniarti (2021), kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru sebagai instruktur untuk mengawasi pembelajaran dengan baik, seperti persiapan pembelajaran, pelaksanaan, evaluasi, kepemimpinan kelas, dan penggunaan media pembelajaran yang tepat. Sedangkan, dukungan lain berupa fasilitas sarana dan prasarana menjadi pendukung implementasi pembelajaran berbasis teknologi yang dapat dilakukan dengan inovasi STEM

(Science, Technology, Engineering, and Math) dengan mengintegrasikan aspek seni (Art) untuk perkembangan pedagogik dapat diperoleh dari proses kemitraan belajar (Nuragnia et al., 2021). Penerapan proses pembelajaran yang berbasis teknologi sangat mempengaruhi kelangsungan hidup peserta didik pada perubahan zaman dan karakter yang dikembangkan dalam konsep merdeka belajar disesuaikan dengan kerangka kualifikasi nasional Indonesia dan mengikuti kebutuhan zaman (Rokhimawan & Istiningsih, 2019).

Dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka melalui sekolah penggerak ini, guru dituntut lebih kreatif, diberi kebebasan dan kemerdekaan dalam berpikir ketika melakukan PBM, sehingga mampu membimbing serta mengarahkan peserta didiknya, mampu memberikan stimulus yang dibutuhkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan nalarnya dengan baik dan memiliki kemampuan atau daya cipta sesuai dengan bakat dan kemampuan yang peserta didik miliki, sehingga dapat terwujud kemerdekaan dalam belajar (Ellizah et al., 2020).

Dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 pasal 8, kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Sedangkan menurut (Manizar, E. 2017) ada lima sikap yang harus dimiliki seorang guru masa kini dalam menjalani perannya sebagai motivator yaitu: bersikap terbuka, membantu siswa dalam memanfaatkan potensi dalam dirinya dengan maksimal, Menciptakan hubungan interaksi KBM dengan serasi, menumbuhkan minat belajar siswa, dan sikap aktif dari subjek belajar (siswa).

Untuk pengimplementasian Kurikulum Merdeka dari sejumlah kompetensi tersebut, dua kompetensi utama harus dimiliki guru yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru serta siap menerima segala perubahan. Sedangkan Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang pendidik dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis.

Beberapa indikator lemahnya pengimplementasian kurikulum terlihat dari rendahnya kompetensi guru, secara bersamaan kompetensi guru dapat dilihat melalui prestasi siswa. Prestasi dalam hal ini dapat dilihat dari tingkat kelulusan, dan prestasi nasional lainnya. Menurut Mulyasa (2008), terdapat beberapa hal yang menyebabkan lemahnya kinerja guru, antara lain, rendahnya pemahaman tentang strategi pembelajaran, kurangnya kemahiran dalam mengelola kelas, rendahnya motivasi berprestasi, kurang disiplin, rendahnya komitmen profesi, serta rendahnya kemampuan manajemen waktu. Permasalahan seperti ini tentu juga ditemui pada Sekolah Penggerak Angkatan satu tahun kedua di Kabupaten Aceh Barat Daya. Melalui penelitian ini akan dilihat bagaimanakah pengimplementasian Kurikulum Merdeka angkatan satu tahun kedua Tingkat SMA di Kabupaten Aceh Barat Daya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Penggunaan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini mengukur skala capaian pengimplementasian kurikulum merdeka pada sekolah penggerak angkatan satu tahun kedua tingkat SMA pada Kabupaten Aceh Barat Daya. Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan teknik observasi secara berkala dengan pemanfaatan refleksi satuan pendidikan. Teknik observasi merupakan sebuah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan (reliabilitas) dan kesahihannya (Zuriah, 2009). Selain dengan observasi pengumpulan data juga dilakukan dengan wawancara (*interview*). Wawancara dilakukan secara terstruktur, dan dilakukan secara berkala untuk mengukur ketercapaian skala pengimplementasian kurikulum merdeka. Dalam penelitian ini penulis mengadakan wawancara dengan responden. Responden penelitian ini adalah guru, yang tergabung dalam komite pembelajaran, Kepala sekolah, dan Pengawas Sekolah PSP 1 di Tingkat SMA di Kabupaten Aceh Barat Daya.

Untuk menetapkan nilai rata-rata capaian pengimplementasian kurikulum, peneliti turut memanfaatkan Tabel klasifikasi skala capaian nilai mayoritas responden terhadap aspek yang dinilai dapat disusun dari jumlah skor jawaban responden, yaitu dicari skor tertinggi, skor terendah, jumlah kelas, dan jarak interval.

Skor tertinggi (ideal) = 4 (Sangat baik)

Skor terendah = 1 (Tidak baik)

Jumlah kelas = 5 (sangat kurang--sampai sangat baik)

Jarak interval = (Skor tertinggi-Skor terendah)

Jumlah kelas interval = $(4-1)/5$

= 0,6.

Berdasarkan perhitungan di atas dapat disusun tabel skala kategori capaian sebagai berikut.

Tabel 1. Skala Kategori Capaian

Rerata Skor	Kategori
>3,4s/d4,0	Sangat Baik
>2,8s/d3,4	Baik
>2,2s/d2,8	Cukup
>1,6s/d2,2	Kurang
1,0s/d1,6	Sangat Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana disebutkan pada metodologi penelitian di atas bahwa penelitian ini akan memanfaatkan metodologi deskriptif kuantitatif, maka berikut akan ditampilkan data indikator capaian pengimplementasian Kurikulum Merdeka pada Sekolah Pangrak Angkatan 1 tahun ke-2 Tingkat SMA di Kabupaten Aceh Barat Daya. Data

Jurnal Bahasa dan Sastra

Volume 17, Nomor 2, Juli 2023, hlm. 16-23

p-ISSN: 1693-962x dan e-ISSN: 2564-6582

yang ditampilkan sudah berbentuk angka rata-rata capaian dari 4 sekolah, yaitu SMAN 1, SMAN 2, SMAN 9, dan SMAN Unggul Harapan Persada.

Tabel 2. Capaian Pengimplementasian Kurikulum Merdeka

Aspek Yang Diukur	Indikator Capaian	Nilai Capaian Mayoritas
Tahapan Perencanaan IKM di Satuan Pendidikan	Perancangan kurikulum operasional satuan pendidikan	3
	Perancangan alur tujuan pembelajaran	4
	Perencanaan pembelajaran dan asesmen	4
	Penggunaan dan pengembangan perangkat ajar	3
	Perencanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila	3
Tahapan Pelaksanaan IKM di Satuan Pendidikan	Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila	3
	Penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik	3
	Keterpaduan penilaian dalam pembelajaran	3
	Pembelajaran sesuai tahap belajar peserta didik	2
	Kolaborasi antar guru untuk keperluan kurikulum dan pembelajaran	3
	Kolaborasi dengan orang tua/keluarga dalam pembelajaran	2
	Kolaborasi dengan masyarakat/komunitas/ industry	3
	Refleksi, evaluasi dan peningkatan kualitas implementasi kurikulum	3
Rata-rata capaian		3

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa secara umum seluruh pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka belajar berada pada kategori 3, yaitu berada pada kategori **baik**. Namun demikian, dalam beberapa pelaksanaan masih ditemui beberapa kendala tidak hanya didapati dari internal sekolah, namun juga dampak dari peran penting eksternal sekolah.

Selanjutnya, untuk mengetahui beberapa kendala yang dihadapi oleh sekolah penggerak tingkat SMA kabupaten Aceh Barat Daya terkait dengan beberapa hal yang dituntut dalam pengimplementasian kurikulum merdeka pada sekolah penggerak

adalah (1) kolaborasi pembelajaran, (2) praktik baik pembelajaran deferensiasi, (3) pelaksanaan digitalisasi pembelajaran, (4) pembelajaran berbasis data.

1. Kolaborasi Pembelajaran

Kolaborasi pembelajaran di SMA kabupaten Aceh Barat daya masih sangat rendah. Guru masih kesulitan dalam menerapkan kolaborasi pembelajaran, baik dengan sesama guru di sekolah maupun dengan mitra belajar dari luar sekolah. Selain itu, orang tua murid sebagai mitra utama masih rendah pemahaman tentang kurikulum dengan paradigma baru ini, sehingga masih sulit untuk diajak untuk menjadi mitra belajar.

2. Pembelajaran Berdiferensiasi

Melalui praktik pembelajaran berdiferensiasi diketahui bahwa adanya hubungan yang sangat relevan antara jumlah siswa dengan perencanaan pembelajaran. Sehingga berdasarkan hasil wawancara dengan guru diketahui bahwa semakin banyak jumlah siswa dan rombel kelas, semakin sulit guru menyusun perencanaan pembelajaran dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, terutama dalam pelaksanaan diferensiasi kelas.. Hal ini berkaitan erat dengan variasi siswa yang akan berdampak pada variasi strategi yang dilakukan guru dalam pembelajaran, dalam hal ini penerapan diferensiasi akan semakin sulit dilaksanakan. Sehingga sebagaimana yang disampaikan oleh Manizer, E (2017) peran guru membantu siswa dalam memanfaatkan potensi dalam dirinya dengan maksimal tidak dapat terlaksana dengan baik. sehingga untuk sekolah dengan jumlah siswa lebih banyak, masih sulit dalam penerapan diferensiasi.

3. Pelaksanaan Digitalisasi Pembelajaran

Pelaksanaan digitalisasi pembelajaran masih berjalan sangat minim di SMA Aceh Barat Daya, beberapa alasan lambatnya pembelajaran berbasis digital ini (1) tidak tercukupinya sarana dan prasarana. Misalnya jaringan wifi yang tidak merata pada setiap kelas, dan jumlah computer yang tidak ideal dengan jumlah anak. Hal ini terjadi pada SMAN 1, dan SMAN 9. (2) pemahaman digitalisasi guru juga rendah, hal ini diketahui bahwa dari rendahnya persentase pemanfaatan PMM, rendahnya pemanfaatan digitalisasi guru ini terjadi pada SMAN 1 bahwa hingga tahun kedua persentase PMM masih berada pada persentase yang sangat rendah bahkan di bawah angka 10%, (3) beberapa sekolah masih ada pelarangan menggunakan handphone atau telpon pintar bagi siswanya, ini terjadi pada SMA 1 dan SMA harapan persada sebagai sekolah berasrama.

4. Pembelajaran Berbasis Data

Pembelajaran berbasis data masih menjadi permasalahan yang sangat krusial di SMA Penggerak kabupaten Aceh Barat daya. Permasalahan-permasalahan yang muncul adalah data belum dimanfaatkan sebagai bentuk evaluasi dan tindak lanjut dari kegiatan secara berkala. Permasalahan ini juga merupakan imbas dari belum dilakukan refleksi pembelajaran secara berkala, sehingga dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi tidak ada rencana tindak lanjut. Selain itu, guru juga belum terbiasa menyusun perencanaan pembelajaran berbasis data.

Empat kendala yang sudah disampaikan di atas secara umum sumber masalah tersebut masih berbasis internal, namun permasalahan-permasalahan eksternal pun tidak kalah pentingnya dalam pengimplementasian kurikulum merdeka. Diantaranya, (1) adanya pelanggaran komitmen pemangku kepentingan di daerah, yaitu dengan melakukan mutasi kepala sekolah, (2) beberapa kali terjadi penukaran pengawas disebabkan oleh pengawas yang purna bakti, dan (3) rendahnya dukungan dan motivasi untuk guru penggerak sehingga di beberapa sekolah penggerak tingkat SMA tidak terdapat guru penggerak.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru komite pembelajaran, kepala sekolah, dan pengawas menyebutkan bahwa kecenderungan siswa yang memperoleh nilai rendah dikarenakan tidak memahami teks soal sehingga sulit memahami maksud teks. Sehingga secara tidak langsung perbincangan tersebut telah menjawab fakta di lapangan bahwa raport pendidikan masih merah dalam bidang numerasi dan literasi.

Permasalahan di atas merupakan bahagian kompleksitas dari permasalahan pendidikan pada umumnya dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka di kabupaten Aceh Barat Daya. Ukuran yang selalu diambil dalam melihat kemampuan guru adalah prestasi siswa.. Namun, dengan kurikulum paradigma baru ini, prestasi dan kelulusan siswa bukan lagi menjadi ukuran utama, tetapi keberhasilan pembelajaran berpatok pada dimensi panca sila, yaitu 1) beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif sehingga untuk mendapatkan hasil yang diharapkan perlu memaksimalkan kompetensi guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka pada sekolah penggerak angkatan 1 tingkat SMA di kabupaten Aceh Barat Daya berada pada kategori **baik**. Namun dalam pengimplementasian kurikulum merdeka belajar masih ditemui beberapa kendala, diantaranya rendahnya pelaksanaan kolaborasi pembelajaran, masih sulit melaksanakan pembelajaran berdeferensiasi, masih rendahnya pelaksanaan digitalisasi pembelajaran, dan masih rendahnya pengimplementasian pembelajaran berbasis data. Untuk itu, penelitian selanjutnya sangat mungkin dilakukan terkait dengan penyebab dan kendala yang menjadi penghambat pengimplementasian kurikulum merdeka pada sekolah penggerak angkatan satu tingkat SMA di Kabupaten Aceh Barat Daya.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2004). *Standar kompetensi guru sekolah menengah atas*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Ellizah, D. L., Fadlaini, M., Aerin, W., Istiningsih, I., & Rokhimawan, A. (2020). Planning of PAUD learning with STEAM (Science, technology, art, and math) approach. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 9(2), 67–72. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijeces>
- Mulyasa. E. (2009). *Menjadi guru profesional*. PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. (2008). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. PT. Remaja Rosdakarya.

Jurnal Bahasa dan Sastra

Volume 17, Nomor 2, Juli 2023, hlm. 1-15
p-ISSN: 1693-962x dan e-ISSN: 2564-6582

- Murniarti, E. (2021). Analisis kompetensi pedagogik guru pada pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1418-1427.
- Nuragnia, B., Nadiroh, & Usman, H. (2021). Pembelajaran steam di sekolah dasar : Implementasi dan tantangan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 187–197. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i2.2388>
- Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Departemen Pendidikan Nasional.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Departemen Pendidikan Nasional.
- Rokhimawan, M. A., & Istiningsih, I. (2019). Tarbiyah analysis in life: Historical approach and curriculum development. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 13(4), 457–465. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v13i4.13311>